

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Pengertian pola menurut Aslan (2019) menurut beberapa tokoh psikologi dan sosiologi yaitu: *Pertama*, Chabib Thoha, pola asuh merupakan bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak. *Kedua*, Singgih D Gunarsa, pola asuh merupakan bentuk nyata pengasuhan dari orang tua (mendidik, merawat, menjaga). *Ketiga*, Khon, pola asuh yang di berikan orang tua yaitu melalui perlakuan yang diberikan kepada anak dengan memberikan kasih sayang, nasihat, interaksi secara langsung, kelekatan, kedekatan, pemberian hadiah dan aturan-atauran yang diberikan. *Keempat*, menurut Nasrun Faisal (2016), pola asuh merupakan hubungan antara orang tua dan anak melalui interaksi untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani.

Menurut Mansur (2011:350-351) pola asuh merupakan cara bagi orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anaknya sebagai rasa tanggung jawab. Berdasarkan pengertian ini menjelaskan bahwa orangtua memiliki tanggung jawab yang wajib di lakukan untuk mendidika anak, sehingga kelak anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Pada dasarnya anak adalah amanah yang harus di rawat kehadirannya sebagai generasi penerus, buah cinta yang diberikan dalam berumah tangga.

Menurut Tridhonanto (2014:5) menyimpulkan bahwa pola asuh merupakan semua interaksi yang dilakukan antara anak dan orang tua yaitu dengan memberikan contoh dalam berperilaku, menerapkan nilai-nilai dalam keluarga maupun masyarakat. Seperti, memberikan pembelajaran tentang pengetahuan sebagai tujuan agar anak tumbuh dan berkembang dengan baik serta memiliki sikap yang mandiri, percaya diri, bersahabat, menumbuhkan rasa ingin tahu dan memiliki keinginan untuk berhasil.

Berdasarkan pengertian dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah interaksi yang lekat antara orang tua dan anak sebagai bentuk tanggung jawab atas diberikannya amanah yaitu dengan memberikan pengasuhan, kasih sayang, memberikan pendidikan, memberikan contoh sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan baik fisik maupun psikologis.

2. Tipe Pola Asuh

Menurut Tridhonanto (2014:10-17) tipe pola asuh orang tua terdapat 2 gaya, yaitu : gaya pelatihan emosi (*parental emotional style*) dan gaya pendisiplinan.

a. Gaya Pelatihan Emosi (*parental emotional style*)

1) Gaya pelatihan emosi (*coaching*)

Merupakan peranan orang tua untuk membantu anak mengatur emosi negatif sebagai upaya menciptakan kelekatan dengan anak tetapi tetap dapat mengontrol emosi. Gaya pelatihan emosi ini sebagai bentuk orang tua memberikan kepercayaan

kepada anak untuk dapat menyelesaikan masalah dan mengatur emosinya. Hendaknya orang tua juga bisa memberikan waktunya untuk menemani anak saat merasa takut, sedih, marah dan memberikan pelatihan agar anak mampu mengungkapkan emosi yang mampu di terima oleh orang lain.

2) Gaya pengabaian emosi (*dismissing parenting style*)

Gaya pengasuhan ini orang tua tidak memiliki kesadaran, tidak memberikan anak kepercayaan untuk mengungkapkan emosinya dan tidak melatih anak dalam mengungkapkan emosi dengan benar. Sehingga orang tua hanya memandang emosi negatif anak sebagai kebiasaan buruk yang harus di hindari, ketika anak sedih akan di cap sebagai cengeng dan saat anak marah segala keinginan akan diberikan. Maka dengan sikap ini orang tua akan menganggap bahwa emosi anak adalah hal yang akan hilang seiring berjalannya waktu tanpa menyelesaikan akar permasalahan emosi itu muncul.

b. Gaya Pendisiplinan

Menurut beberapa ahli gaya pendisiplinan berbeda-beda, tetapi hampir sama maknanya. Maka dapat di tuliskan secara singkat pola asuh dari gaya pendisiplinan ada 3 jenis, yaitu :

1) Pola asuh otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang di berikan orang tua sebagai tujuan untuk membentuk kepribadian anak secara mutlak. Orang tua memberikan standar peraturan yang wajib

diikuti oleh anak dan disertai dengan ancaman jika anak melanggar. Pola asuh otoriter ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut: orang tua sangat mengontrol segala perilaku anak secara mutlak, harus tunduk dan patuh atas kehendak orang tua, orang tua tidak memberikan kebebasan anak untuk berpendapat, komunikasi hanya berjalan dalam satu arah. Dilihat dari ciri-ciri pola asuh otoriter maka dampak yang ditimbulkan terhadap anak yaitu anak menjadi penakut, mudah stress, mudah terpengaruh, tersinggung, murung, kurang bersahabat, menjadi mudah tersinggung dan tidak memiliki tujuan masa depan.

2) Pola asuh permisif (*Permissive Parenting*)

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang diberikan orang tua sebagai tujuan untuk membangun kepribadian anak dengan memberi kebebasan dalam melakukan segala hal tanpa batas dan pengawasan. Seringkali orang tua kurang dalam memberikan bimbingan, pengawasan dan teguran saat anak melakukan kesalahan atau pun dalam bahaya. Sehingga orang tua tipe permisif merupakan orang tua yang digemari oleh anak-anak, sebab orang tua tipe ini sering kali bersikap hangat terhadap anak. Ciri-ciri dari pola asuh permisif yaitu, orang tua sering memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan sesuatu dan menuruti keinginan anak, orang tua jarang memberikan punishment kepada anak, jika pun ada maka akan memberika kelonggaran, memberikan keloanggaran kepada anak dalam

menentukan keinginannya sehingga membuat anak berbuat semaunya.

Melihat cara pola asuh permisif maka dampak yang dapat ditimbulkan mempengaruhi kepribadian anak seperti tidak mempunyai tujuan hidup, kurang percaya diri, tidak bisa mengendalikan diri, memiliki sikap pemberontak, menjadi lebih agresif dan impulsif, prestasi menjadi rendah.

3) Pola asuh demokrasi (*Authoritative Parenting*)

Pola asuh demokrasi merupakan pola asuh yang bertujuan untuk membentuk kepribadian anak melalui perlakuan orang tua yang lebih mengutamakan kebutuhan anak agar berpikir lebih rasional. Ciri-ciri dari pola asuh demokrasi adalah dengan melibatkan anak dalam menentukan keputusan, memberikan kebebasan dalam segala hal tetapi orang tua tetap memantau atau memberi pengawasan, memberi anak kebebasan untuk mandiri dan mengembangkan potensinya, menghargai kemampuan yang dimiliki anak sewajarnya. Dampak yang akan ditimbulkan dari pola asuh demokrasi yaitu mudah bekerja sama, memiliki self control yang baik, memiliki tujuan hidup yang terarah, menumbuhkan rasa percaya diri pada anak, mampu bersikap bersahabat, mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi.

B. Kontril Diri (*Self Control*)

1. Pengertian Kontrol Diri (*Self Control*)

Marsela dan Supriatna (2019) kontrol diri adalah kemampuan seseorang dalam membimbing, mengarahkan, menyusun dan mengatur perilaku yang akan membawa pada perilaku positif, juga merupakan kemampuan yang bisa dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di lingkungannya. Menurut Harahap (2017) Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungan, serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor perilaku yang sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilakunya. Pujiati (2019) kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan segala kemauan yang berlebihan dengan mengalihkan dengan hal positif agar kelak dapat berguna bagi masa depannya.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *self control* adalah kemampuan individu untuk mengatur perilaku yang berlebihan dalam suatu hal, sehingga akan menghasilkan perilaku positif. Kemampuan ini akan berkembang seiring dengan pengalaman dan lingkungannya berada.

2. Faktor Yang Mempengaruhi *Self Control*

Menurut Ghufron dan Risnawati (dalam Marsela dan Supriatna:2019) faktor-faktor yang mempengaruhi *self control* dapat dibagi menjadi 2 yaitu:

a. Faktor internal

Faktor yang mempengaruhi dari intelektual yaitu usia anak. Seorang anak akan belajar bagaimana kontrol diri dari bagaimana orang tua memberikan kedisiplinan, memberi respon dari kegagalan anak, cara orang tua berkomunikasi, menunjukkan ekspresinya pada anak. Anak akan belajar mengendalikan emosinya sejalan dengan usia anak, komunikasi yang didapat serta pengalamannya dalam lingkungan sosialnya.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu keluarga dan lingkungan. Faktor eksternal merupakan kemampuan yang ditentukan oleh orang tua melalui kedisiplinan, sebab sifat disiplin akan membentuk kepribadian yang baik dan mampu mengontrol.

3. Jenis Keterampilan Kontrol Diri

Carmelita (2020) kemampuan mengendalikan diri dibagi menjadi 3 hal, yaitu :

a. Kontrol Implus

Merupakan kemampuan berpikir sebelum bertindak untuk mempertimbangkan konsekuensi yang terjadi dari langkah-langkah atau keputusan yang ia ambil.

b. Kontrol emosional

Kemampuan mengatasi perasaan yang membantu anak tetap terus berjalan, bahkan ketika hal-hal yang tidak menyenangkan terjadi.

c. Kontrol gerakan

Kemampuan mengendalikan gerak tubuh agar apapun reaksi yang dilakukan oleh tubuh anak menjadi tepat. Seperti, saat menghadapi peristiwa sedih, anak mampu mengendalikan diri untuk menangis atau marah

4. Perkembangan Anak dalam Kontrol Diri

Rompies (2021) Perkembangan kontrol diri anak akan berkembang seiring berjalannya waktu. Mulai dari sejak dini hingga usia dewasa. Semakin bertambah usia seharusnya kemampuan kontrol diri anak akan terus berkembang, seperti :

- a. Mampu mengantisipasi dampak dari melakukan, mengatakan, mengambil keputusan
- b. Membuat rencana untuk mencapai tujuan
- c. Memikirkan perilaku yang ditimbulkan akan memberi dampak pada orang lain atau tidak
- d. Mampu menunggu keinginan tanpa membuat ulah

5. Faktor Penyebab Anak Kesulitan dalam Kontrol Diri

Rompies (2021) Setiap anak mempunyai ritme tersendiri dalam mengembangkan kemampuan kontrol diri. Beberapa mampu mengembangkan kontrol diri dengan waktu yang cepat, beberapa membutuhkan waktu yang lama, waktu yang dibutuhkan pun akan lebih sulit dibanding teman sebayanya. Faktor yang menjadi penghambat anak dalam mengembangkan kontrol diri yaitu :

- a. Anak dengan ADHD, begitu juga bermasalah dalam perkembangan sensoriknya.
- b. Penyebab lainnya yaitu situasi yang membuat anak menjadi stres.

Apa pun penyebab keterlambatan perkembangan kontrol diri merupakan hal yang berat bagi anak. Anak akan merasa malu atau setres karena melakukan hal yang tidak dikehendakinya.

C. Era Digital

1. Pengertian Era Digital

Sukiman (2018) era digital merupakan masa dimana segala informasi dengan cepat dan mudah didapatkan yang disebarkan melalui teknologi digital. Adapun pengertian dari teknologi digital yaitu seperangkat teknologi yang dikembangkan dengan menggunakan sistem komputerisasi dan dapat diakses melalui internet.

Rahayu (2019) era digital merupakan masa dimana manusia telah menggunakan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Segala macam teknologi digunakan untuk mempermudah dan cepat untuk segala aktifitas manusia sehari-hari.

Dari pengertian di atas maka era digital adalah masa dimana manusia mendapatkan informasi secara cepat dan mudah dengan menggunakan teknologi digital, juga segala kebutuhan manusia terpenuhi hanya dengan menggunakan teknologi digital tanpa perlu bersusah dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

2. Perkembangan Teknologi Digital

Danuri (2019) Perkembangan teknologi digital sudah berkembang sangat pesat demi memenuhi kebutuhan manusia baik sebagai individu maupun sosial untuk segala aktivitas sehari-hari. Perkembangan teknologi sudah berkembang dari era teknologi pertanian hingga era teknologi informasi dan komunikasi.

a. Penemuan Komputer

Penemuan komputer ditemukan sejak berakhirnya perang dunia ke II telah membawa perubahan manusia dalam berpikir. Pada akhir tahun 1990 teknologi komputer makin berkembang luas dengan munculnya sistem internet, banyak perusahaan besar komputer menjadi pengembangan teknologi yang pertama. Hingga akhir tahun 2000 generasi komputer mengembangkan micro prosessor yang memiliki kecepatan dalam melakukan segala proses yang hingga saat ini masih terus berkembang.

b. Penemuan Komunikasi Digital

Penggabungan antara komputer dan komunikasi menjadikan perkembangan teknologi mempunyai dampak yang besar pada hubungan antar negara untuk bertukar informasi, melalui teknologi internet. Setiap individu dapat menggunakan internet untuk berbagi informasi tanpa batas dengan berbagai orang di seluruh dunia dan dapat di akses dengan mudah secara online.

c. Perkembangan *Smart* Aplikasi

Perkembangan *smart* aplikasi yaitu berkembangnya perangkat lunak dan perangkat keras pada sistem komputer sehingga semakin mempermudah manusia dalam segala aktifitas pekerjaan, hiburan dan lainnya. Dengan adanya aplikasi ini setiap pekerjaan mampu berjalan dengan baik, mudah, efisien, cepat dan teliti.

d. Perkembangan Ponsel Pintar (*Smartphone*)

Semakin berkembangnya teknologi internet, maka manusia makin mengembangkan teknologi dengan menggabungkan antara telepon seluler dengan internet. Penggabungan akses jaringan internet dalam sebuah handphone semakin mempermudah segala aktivitas setiap individu. Segala macam pekerjaan dapat di akses dan dikelola melalui ponsel pintar (*smart phone*). Setiap aktivitas dalam kehidupan sehari-hari dapat di lakukan hanya dengan *smart phone*, seperti interaksi virtual melalui segala macam media sosial secara online, belanja online, pembelajaran online dan segala bisnis mampu dilakukan secara online di segenggam *smart phone*.

e. Sistem Cerdas (*expert system*)

Expert system merupakan perkembangan digital dalam dunia bisnis dalam sebuah perusahaan besar. Seperti menggunakan alat atau teller machine sebagai media yang dapat membantu nasabah melakukan transaksi tanpa perlu datang ke bank, peralatan lain yang digunakan yaitu aplikasi banking di dalam *smart phone*.

Perkembangan ini dapat mempermudah nasabah dalam melakukan segala transaksi tanpa datang ke bank, pihak bank pun akan lebih mudah meningkatkan segala efektifitas dan efisien dalam melakukan pelayanan.

f. Uang Digital (*Digital money*)

Di era digita sekakarang ini dengan banyaknya perkembangan teknologi mampu melahirkan teknologi baru yaitu uang digital (*Digital Money*). Teknologi ini bertujuan untuk mempermudah manusia dalam melakukan transaksi tanpa perlu membawa uang kemanapun. Dompot tidak lagi di isi dengan uang, tetapi hanya perlu memiliki kartu perbankan atau bahkan tidak perlu membawa dompet hanya dalam genggam smartphone manusia tidak akan kesusahan dalam melakukan transaksi.

3. Dampak Perkembangan Digital

Perkembangan teknologi di era digital dengan kecanggihan yang dapat mempermudah kehidupan manusia tentu ada dampaknya, baik dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif akan muncul jika teknologi digunakan sesuai dengan mestinya, begitu juga sebaliknya jika digunakan tidak sesuai kebutuhan akan berdampak negatif. Menurut Setiawan (dalam Aslan 2019) dampak positif dan negatif yang ditimbulkan dari teknologi digital yaitu :

a. Dampak Positif

(1) Dapat mengakses informasi dengan mudah dan cepat

- (2) Dapat mempermudah pekerjaan dengan adanya teknologi digital
- (3) Meningkatnya sumber pengetahuan dalam masyarakat
- (4) Sumber daya manusia semakin berkualitas karena dapat belajar secara online
- (5) Pendidikan juga semakin berkualitas karena sumber pembelajaran tidak hanya dari guru, tetapi dapat diakses dari internet
- (6) Semakin banyak bisnis online, setiap orang dapat berbelanja melalui aplikasi belanja online, hanya tinggal menunggu barang akan diantar kerumah tanpa repot datang ke toko

b. Dampak Negatif

- (1) Banyak munculnya plagiarisme dalam penerbitan tulisan-tulisan online yang disebut sebagai Hak Kekayaan Intelektual (HKI).
- (2) Kurang fokus dalam berpikir atau berfikir pendek
- (3) Ilmu pengetahuan disalahgunakan, seperti hack sitem dalam perbankan
- (4) Dengan adanya kemudahan di era digital, aktifitas kegiatan menjadi kurang efektif
- (5) Menjadi terlalu bergantung dengan teknologi
- (6) Menjadi malas dalam melakukan kegiatan
- (7) Kecanduan dalam menggunakan media sosial

D. Pola Asuh terhadap Self Control di Era Digital

1. Pengasuhan Generasi Digital

Memberikan pengasuhan kepada anak merupakan suatu hal yang menarik. Setiap orang tua pun memiliki gaya pengasuhan yang berbeda-beda tiap generasi, dan setiap generasi memiliki gaya dan persoalan yang berbeda pula. Menurut Asti (2019:44-47) gaya pengasuhan setiap generasi mempunyai perbedaan yang berlawanan dengan pengalamannya.

- a. Generasi senyap (Silent Generation 1925-1945) orang tua kurang memperhatikan pengasuhan kepada anaknya dikarenakan keadaan yang sedang mengalami peperangan, kesulitan ekonomi, serta rendahnya pendidikan membuat mengasuh anak bukan menjadi prioritas. Mereka berfikir bahwa bekerja keras adalah bentuk kasih sayang yang dibutuhkan oleh anak. Anak dibiarkan tumbuh dan berkembang dengan sendirinya.
- b. Generasi Gen X (1945-1980) merupakan anak-anak yang tumbuh dengan sendirinya pada saat menjadi orang tua, mereka berusaha mengasuh anak-anaknya dengan gaya pengasuhan *helicopter parent* yang mengatur segala hal yang berkaitan dengan anaknya. *Helicopter parent* merupakan istilah yang dipakai bagi orang tua yang sangat mengatur, mengawasi dan memperhatikan anaknya. Orang tua mengatur dari hal besar hingga hal terkecilnya seperti pendidikan, kehidupan sosial, bahkan pakaian dan makanan pun diatur.

c. Generasi milenial (1980-2000) generasi selanjutnya yang mengalami pengasuhan otoriter, mereka memilih gaya pengasuhan drone (*drone parenting*). Pengasuhan drone yaitu orang tua memberikan pengasuhan dengan mengawasi tetapi tidak memberikan pengarahan, mereka akan memberikan respon kepada anak sebagai bentuk pendekatan. Orang tua akan memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih, mengatur dan kebebasan dalam melakukan segala keinginannya.

Melihat dari pengalaman pengasuhan anak dari generasi ke generasi banyak didasari dari keadaan dan pengalaman dari generasi sebelumnya. Pada pengasuhan di era digital sekarang ini adanya perbedaan pengasuhan dari dua generasi yaitu milenial dan non-milenial. Generasi *Non-Millennial* (Baby Boomers dan Gen X) belajar mengasuh anak melalui buku dan pengalaman orang tua, sedangkan generasi *Millennial* akan belajar secara langsung melalui internet yang lebih cepat, banyak perspektif dan bebas memilih gaya pengasuhan sesuai keinginan mereka.

Orang tua *Non-Millennial* akan memberikan mainan agar anak tidak merengek dan rewel saat berada di tempat umum. Sedangkan orang tua *Millennial* lebih memilih memberikan gadget untuk bermain game atau menonton video, melalui metode ini jauh lebih praktis dan manjur dalam menenangkan anak. Tetapi kelak akan menjadi dampak negatif yang menjadikan anak kecanduan pada perangkat digital. Contoh lainnya yaitu orang tua *Non-Millennial* lebih suka mencetak foto dan menyimpan di

album, sedangkan orang tua *Millennial* akan mengupload foto di media sosial seperti Instagram dan Facebook. Orang tua *Millennial* merupakan *digital native* yang senang membagikan kehidupan pribadinya di media sosial.

Melihat perbedaan agaya pengasuhan dari dua generasi ini terlihat bahwa sifatnya tetap sama yaitu orang tua ingin memberikan hal yang terbaik untuk anaknya. Orang tua berusaha dengan gaya pengasuhan yang menurut mereka terbaik, tidak ada gaya pengasuhan yang sempurna dan salah. Karena semua akan belajar sepanjang hidup dan beradaptasi sesuai dengan keadaan.

2. Self Control di Era Digital

Pada era digital, segala aktivitas dipermudah dengan menggunakan teknologi digital, tak jauh berbeda dengan Pendidikan. Pendidikan masa sekarang sudah banyak menggunakan teknologi untuk belajar mengajar.

Pada awal tahun 2020 dunia sedang di landa Pandemi Covid-19. Sehingga membuat penggunaan gadget semakin melejit, sebagai sarana media belajar online. Jika saat anak-anak khususnya anak usia dini melakukan kegiatan belajar mengajar melalui daring, hendaknya orang tua juga mengawasinya. Tetapi sering kali orang tua lalai memberikan pengawasan saat anak menggunakan *gadget* dengan alasan belajar. Padahal orang tua tidak tahu apa saja yang dibuka setelah belajar online selesai, seperti games, youtube, tik-tok, instagram, dan lainnya. Bahkan dengan entengnya orang tua memberikan kebebasan dengan dalih “Yang penting

anak diam di rumah”. Sehingga dari perilaku ini, tanpa sadar membuat anak menjadi kecanduan menggunakan *gadget*, jika anak rewel pun akan diam hanya dengan memberikan *gadget*.

Sebagai orang tua yang bijak hendaknya memberikan pengawasan dan melatih anak mengendalikan diri dalam menggunakan teknologi digital. Kecanduan menggunakan *gadget* akan menghambat aspek perkembangan pada anak, khususnya pada usia dini. Dimana seharusnya usia ini merupakan masa keemasan dalam hidupnya. Penelitian Dave dan Dave (dalam Astriningsih dan Wulan, 2020) menyebutkan bahwa masa anak-anak merupakan masa yang rentang terhadap dampak yang ditimbulkan oleh berbagai perkembangan teknologi khususnya *gadget*. Menggunakan *gadget* secara dini pada anak-anak akan mempengaruhi psikologis yang dapat memicu emosi negatif apabila orang tua tidak memberikan *gadget*.

Maka penting sekali sebagai orang tua dimana perkembangan digital amat pesat ini untuk memberikan pengawasan pada anak dalam menggunakan *gadget*. Berdasarkan teori Steinberg (dalam Astriningsih dan Wulan, 2020) menyatakan bahwa pengawasan orang tua adalah salah satu konsep dimana orang tua berusaha mencari tahu tentang kegiatan yang dilakukan anak sebagai informasi terkait dengan tahap perkembangan anak.

Perkembangan teknologi digital tidak sepenuhnya memberikan dampak negatif, tetapi juga akan memberikan dampak positif asalkan

digunakan sesuai dengan kegunaannya. Menurut Santrok (dalam Astriningsih dan Wulan, 2020) masa anak-anak adalah masa dimana kemampuan setiap individu untuk meningkatkan kapasitas diri yang dicirikan dengan perkembangan dalam perilaku, emosi dan kontrol diri yang dimilikinya. Kemampuan anak dalam mengontrol diri akan mengurangi dampak negatif dari penggunaan *gadget* dan teknologi digital lainnya. Kemampuan kontrol diri yang baik akan membuat anak mampu mengontrol keinginan yang berlebih dan memikirkan dampak yang akan timbul di kemudian hari.

Seperti dalam teori kontrol diri di atas bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan kontrol diri adalah faktor internal (dari diri sendiri) dan eksternal (dari keluarga dan lingkungan). Apabila kedua faktor tersebut dapat berkembang dengan baik, akan menciptakan pola asuh yang efektif antara anak dan orang tua. Anak niscaya akan mampu menggunakan teknologi digital sesuai dengan keperluan dan berhati-hati dalam penggunaannya, maka potensi yang akan timbul yaitu hal positif dalam penggunaan media digital.

E. Hipotesis

Menurut Hidayat (2020) pengertian hipotesis menurut para ahli adalah sebuah pendapat atau opini yang kebenarannya masih diragukan dan masih harus diuji untuk membuktikan kebenarannya melalui sebuah penelitian. Jika dalam penelitian yang dilakukan terbukti kebenarannya, maka hipotesa tersebut dapat disebut sebagai teori.

Hopitesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ha : hubungan pola asuh terhadap *self control* pada era digital di BA Aisyiyah

Gandatapa tahun ajaran 2021/2022 adalah ada

H₀ : hubungan pola asuh terhadap *self control* pada era digital di BA Aisyiyah

Gandatapa tahun ajaran 2021/2022 adalah tidak ada

